

Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Menyusun Dan Melaksanakan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Supervisi Akademik Di SMAN 1 Barru

Akhmad^a

^aPengawas SMA Disdik Provinsi Sulawesi Selatan

Corresponding email: akhmad.jamaluddin63@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan melalui supervisi akademik. Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama dua siklus dengan rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi. Subyek penelitian berjumlah 64 orang guru dengan sasaran adalah memperbaiki kinerja guru/pendidik dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan. Hasil penelitian, pada siklus 1, persentase jumlah guru mencapai yang berkategori amat baik atau baik adalah 53%, belum mencapai standar kinerja guru yang diharapkan yakni lebih 75%. Pada siklus 2, persentase kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan yang mencapai amat baik atau baik sudah mencapai 84%. Simpulan, (1) Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Sekolah SMA Negeri 1 Barru dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan. Ini berarti bahwa apabila pengawas sering melaksanakan supervisi akademik kepada guru maka prestasi belajar siswa dapat meningkat, kondisi ini menunjukkan bahwa supervisi pengawas sekolah merupakan suatu variabel penting untuk diperhatikan untuk meningkatkan prestasi sekolah.

Kata Kunci: Kinerja, Remedial dan Pengayaan, Supervisi Akademik

Abstract: The purpose of this research is to improve the ability of teachers to compile and implement remedial and enrichment programs through academic supervision. This research is a school action research that takes place over two cycles with the design of each cycle consisting of four stages namely action planning, implementation, evaluation and reflection. The research subjects numbered 64 teachers with the aim is to improve the performance of teachers / educators in developing and implementing remedial and enrichment programs. The results of the study, in cycle 1, the percentage of the number of teachers who reached the category of very good or good was 53%, not yet reaching the expected teacher performance standard of more than 75%. In cycle 2, the percentage of teacher performance in compiling and implementing remedial and enrichment programs that achieved very good or good has reached 84%. Conclusions, (1) Implementation of academic supervision of supervisors at SMA Negeri 1 Barru can improve teacher performance in preparing and implementing remedial and enrichment programs. This means that if supervisors often carry out academic supervision to teachers, student achievement can improve, this condition indicates that supervision of supervisors is an important variable to consider in improving the school performance.

Keyword: *Performance, Remedial and Enrichment, Academic Supervision*



©2021 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen yang strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah guru, karena guru mempunyai tugas dan peran mengembangkan kemampuan, peningkatan mutu kehidupan serta martabat peserta didik melalui proses pendidikan. Apabila guru sudah bekerja secara profesional maka daya guna dan hasil guna pendidikan dapat dicapai dengan sendirinya. Jadi jelaslah bahwa kinerja guru harus ditingkatkan dengan terus menerus dengan memanfaatkan semua faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru seperti supervisi akademik Pengawas sekolah dan peningkatan kesejahteraannya. Untuk menjaga agar kinerja guru sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional, kebijakan Dinas Pendidikan dapat berjalan lancar, berdaya guna dan tepat guna maka sangat dibutuhkan supervisi akademik pengawas sekolah bagi semua guru.

Gejala masih rendahnya kinerja guru di SMA Negeri 1 Barru ini terbukti siswa kelas XII masih banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan, dan siswa kelas X, XI masih ada yang tinggal kelas serta yang masuk di perguruan tinggi negeri juga masih sangat rendah karena hal ini disebabkan karena beberapa guru sebagai ujung tombak usaha peningkatan mutu pendidikan di sekolah belum melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan seperti jarang membuat dan melaksanakan program remedial dan pengayaan, jarang mengadakan analisis hasil belajar, kurang membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Gejala tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru SMAN 1 Barru belum memenuhi standar yang diinginkan yaitu 75%. Hal itu diduga karena kurangnya supervisi akademik pengawas.

Supervisi adalah suatu proses membantu dan membina guru untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik di luar maupun di dalam kelas (Hamiseno, 1985:3). Sedangkan Boardiman dalam Subari (1994:4) mengartikan supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasikan, membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar lebih baik, jadi bukan lagi inspeksi tetapi dalam bentuk pembinaan (Mantja, 2002:114).

Supervisi Akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al, 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (2007) mengatakan bahwa tujuan supervisi akademik adalah pengembangan profesionalme, penumbuhan motivasi, pengawasan kualitas. Memperhatikan definisi-definisi tersebut di atas pada hakekatnya mengandung empat hal, yaitu: (1) pemimpin yang melaksanakan supervisi, (2) bawahan yang menerima pelayanan atau bantuan, (3) tujuan yang hendak dicapai dan (4) pelaksanaan kegiatan.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik pada dasarnya adalah usaha memperbaiki pelaksanaan pengajaran melalui empat bidang kajian pokok, yaitu: (1) pembinaan profesional guru, (2) perbaikan instruksional, (3) penciptaan iklim belajar mengajar dan (4) mengembangkan kurikulum. Pegawai sebagai supervisor dengan tugas pokoknya menyangkut empat bidang kajian supervisor tersebut di atas.

Memperhatikan paparan tersebut betapa besar peranan supervisi dan teknikal (Glickman, 2007) akademik pengawas, dapat diperhatikan adanya kelesuan guru karena tidak adanya supervisi. Supervisi akademik dapat memberi support, dapat membantu dan dapat mengikutsertakan guru. Oleh karena itu supervisi pengawas yang baik dapat bersikap preventif, korektif, konstruktif dan kreatif.

Adapun teknik supervisi akademik ada dua yaitu teknik supervisi individual (kunjungan kelas, kunjungan observasi, pertemuan individual, kunjungan antar kelas) dan teknik supervisi kelompok (mengadakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok, mengadakan penataran-penataran), kedua teknik inilah yang digunakan dalam meningkatkan kinerja guru dalam menyusun program remedial dan pengayaan dimana guru dikumpulkan untuk diberikan pengarahan, bimbingan, pelatihan, kemudian ditindak lanjuti dengan bimbingan secara perorangan.

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik.

Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program pembelajaran remedial.

Jika ada peserta didik yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dsb. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru setelah melaksanakan analisis hasil belajar harus menyusun dan melaksanakan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan menyusun dan melaksanakan program pengayaan bagi siswa yang memiliki kelebihan dan kemampuan, bakat dan minat.

2 METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama dua siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi (Kemmis dan Taggart. 1998). Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nilai guru, hasil analisis hasil belajar dan program remedial dan pengayaan. Angket/Instrumen, digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program

remedial dan pengayaan. Observasi, digunakan untuk melihat dari dekat tentang tindakan guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan apakah adanya kesesuaian perencanaan tindakan, dan untuk mengetahui sejauh mana tindakan dapat menghasilkan perubahan yang dikehendaki peneliti. Data yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan sekolah ini diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) tabulasi data, (2) reduksi data, (3) sajian data, (4) penyimpulan data. Sajian data yang ditampilkan dalam laporan penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Siklus Pertama

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan setiap akhir siklus, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Pada akhir siklus 1 diperoleh gambaran kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan sebagai berikut:

Gambaran kinerja guru dalam penyiapan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1.1 Kinerja Guru dalam Penyiapan Data untuk Menentukan Program Remedial dan Pengayaan

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	15	22
B. Baik	22	32
C. Cukup	19	35
D. Kurang	8	11
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.1 menunjukkan bahwa guru yang sudah punya data untuk menentukan

jenis program remedial dan pengayaan yang berkategori amat baik baru 22%, baik 32%, cukup 35% sedang kategori kurang masih cukup tinggi yaitu 11%.

Tabel 3.1.2 Kinerja Guru dalam Mengolah Hasil Pencapaian Kompetensi Peserta Didik.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	18	22
B. Baik	24	39
C. Cukup	17	30
D. Kurang	5	9
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.2 menunjukkan bahwa guru dalam dalam mengolah nilai untuk menentukan jenis program remedial dan pengayaan yang berkategori amat baik hanya 22%, baik 39%, cukup 30% sedang kategori kurang 9%.

Tabel 3.1.3. Kinerja Guru dalam Membandingkan Nilai Pencapaian Hasil Ulangan dengan Nilai KKM.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	15	19
B. Baik	21	35
C. Cukup	23	37
D. Kurang	5	9
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.3 menunjukkan bahwa guru yang sudah membandingkan nilai pencapaian hasil ulangan dengan nilai KKM yang berkategori amat baik baru 19%, baik 35%, cukup 37%, sedang kategori kurang 9%.

Tabel 3.1.4 Kinerja Guru dalam Mengidentifikasi Peserta Didik yang Belum Mencapai KKM.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	11	17
B. Baik	27	42
C. Cukup	26	41
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.4 menunjukkan bahwa guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang belum mencapai KKM yang berkategori amat baik hanya 17%, baik 42%, cukup 41%, sedang kategori kurang 0%.

Tabel 3.1.5 Kinerja Guru dalam Mengelompokan Peserta Didik yang Sudah Tuntas dan yang Belum Tuntas.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	10	14
B. Baik	22	36
C. Cukup	26	39
D. Kurang	6	11
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.5 menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelompokan peserta didik yang sudah tuntas dan yang belum tuntas yang berkategori amat baik hanya 14%, baik 36%, cukup 39%, sedang kategori kurang 11%.

Tabel 3.1.6 Kinerja Guru dalam Menetapkan KD/Indikator yang Tidak dikuasai.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	12	19
B. Baik	20	33
C. Cukup	26	41
D. Kurang	6	7
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.6 menunjukkan bahwa guru dalam menetapkan KD/Indikator yang belum dikuasai yang berkategori amat baik hanya 19%, baik 33%, cukup 41% sedang kategori kurang 7%.

Tabel 3.1.7 Kinerja Guru dalam Menetapkan Bentuk Kegiatan Remedial dan Pengayaan.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	13	20
B. Baik	23	35
C. Cukup	19	32
D. Kurang	9	13
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.7 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menetapkan bentuk kegiatan remedial dan pengayaan, yang sudah berkategori amat baik hanya 11%, baik 35%, cukup 32% sedang kategori kurang 13%.

Tabel 3.1.8 Kinerja Guru dalam Menetapkan Nomor Soal yang Akan Dikerjakan dalam Tes Ulang.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	11	19
B. Baik	15	24
C. Cukup	17	27
D. Kurang	21	30
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.8 menunjukkan bahwa guru yang sudah mampu menetapkan nomor soal yang akan dikerjakan dalam tes ulang adalah, yang berkategori amat baik hanya 19%, baik 24%, cukup 27% sedang kategori kurang 30%.

Tabel 3.1.9 Kinerja Guru dalam Penyiapan Format Program Pembelajaran Remedial

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	14	22

B. Baik	19	30`
C. Cukup	24	39
D. Kurang	7	9
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.9 menunjukkan bahwa guru yang sudah menyiapkan format program pembelajaran remedial adalah, yang berkategori amat baik hanya 22%, baik 30%, cukup 39% sedang kategori kurang 9%.

Tabel 3.1.10 Kinerja Guru dalam Penyiapan Format Program Pembelajaran Pengayaan.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	13	21
B. Baik	19	30
C. Cukup	25	40
D. Kurang	7	9
Jumlah	64	100

Tabel 3.1.10 menunjukkan bahwa guru yang sudah menyiapkan format program pembelajaran pengayaan yang berkategori amat baik baru 21%, baik 30%, cukup 40% sedang kategori kurang 9%.

Refleksi ditinjau dari kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan pada siklus 1, guru yang sudah mencapai kategori amat baik baru 19%, baik 34%, cukup 36% dan kurang 11%. Hasil ini baru mencapai 53% yang berkategori amat baik atau baik, belum mencapai standar kinerja guru yang diharapkan yakni lebih 75% guru mencapai nilai kinerja baik atau amat baik, maka penelitian tindakan sekolah pada siklus 1 perlu dilanjutkan kembali pada siklus berikutnya dengan cara mengkaji ulang kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan yang telah dibuat dan permasalahan yang timbul pada siklus 1.

3.2 Siklus Kedua

Data kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan setelah dilakukan supervisi akademik siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2.1 Kinerja Guru dalam Penyiapan Data untuk Menentukan Program Remedial dan Pengayaan.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	15	20
B. Baik	45	74
C. Cukup	4	6
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.1 menunjukkan bahwa guru yang sudah punya data untuk menentukan jenis program remedial dan pengayaan yang berkategori amat baik meningkat menjadi 20 %, baik 74%, cukup 6% sedang kategori kurang 0%.

Tabel 3.2.2. Kinerja Guru dalam Mengolah Hasil Pencapaian Kompetensi Peserta Didik.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	14	19
B. Baik	43	72
C. Cukup	7	9
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.2 menunjukkan bahwa guru dalam mengelolah nilai untuk menentukan jenis program remedial dan pengayaan yang berkategori amat baik 19%, baik 72%, cukup sedang 9%, serta kategori kurang 0%.

Tabel 3.2.3 Kinerja Guru dalam Membandingkan Nilai Pencapaian Hasil Ulangan dengan Nilai KKM.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	17	28
B. Baik	42	63
C. Cukup	5	9
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.3 menunjukkan bahwa guru yang sudah membandingkan nilai pencapaian hasil ulangan dengan nilai KKM yang berkategori amat baik 28%, baik 63%, cukup 9% sedang kategori kurang 0%.

Tabel 3.2.4 Kinerja Guru dalam Mengidentifikasi Peserta Didik yang Belum Mencapai KKM.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	14	22
B. Baik	39	63
C. Cukup	8	11
D. Kurang	3	4
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.4 menunjukkan bahwa guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang belum mencapai KKM yang berkategori amat baik 22%, baik 63%, cukup 11 sedang kategori kurang 4%.

Tabel 3.2.5 Kinerja Guru dalam Mengelompokan Peserta Didik yang Sudah Tuntas dan yang Belum Tuntas.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	17	28
B. Baik	43	68
C. Cukup	4	4
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.5 menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelompokan peserta

didik yang sudah tuntas dan yang belum tuntas yang berkategori amat baik 28%, baik 68%, cukup 4 sedang kategori kurang 0%.

Tabel 3.2.6 Kinerja Guru dalam Menetapkan KD/Indikator yang Tidak dikuasai.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	9	13
B. Baik	35	59
C. Cukup	15	22
D. Kurang	5	6
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.6 menunjukkan bahwa guru dalam menetapkan KD/Indikator yang belum dikuasai yang berkategori amat baik 13%, baik 59%, cukup 22 sedang kategori kurang 6%.

Tabel 3.2.7 Kinerja Guru dalam Menetapkan Bentuk Kegiatan Remedial dan Pengayaan.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	7	9
B. Baik	37	56
C. Cukup	15	28
D. Kurang	5	7
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.7 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menetapkan bentuk kegiatan remedial dan pengayaan, yang sudah berkategori amat baik hanya 9%, baik 56%, cukup 28 sedang kategori kurang 7%.

Tabel 3.2.8 Kinerja Guru dalam Menetapkan Nomor Soal yang Akan Dikerjakan dalam Tes Ulang.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	6	7
B. Baik	28	48
C. Cukup	26	39
D. Kurang	4	6
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.8 menunjukkan bahwa guru yang sudah mampu menetapkan nomor soal yang akan dikerjakan dalam tes ulang, yang berkategori amat baik hanya 7%, baik 48%, cukup 39% sedang kategori kurang 6%.

Tabel 3.2.9 Kinerja Guru dalam Penyiapan Format Program Pembelajaran Remedial

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	13	19
B. Baik	43	72
C. Cukup	8	9
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.9 menunjukkan bahwa guru yang sudah menyiapkan format program pembelajaran remedial yang berkategori amat baik hanya 19%, baik 72%, cukup 9% sedang kategori kurang 0%.

Tabel 3.2.10 Kinerja Guru dalam Penyiapan Format Program Pembelajaran Pengayaan.

Nilai	Frekuensi	Persentase
A. Amat baik	13	21
B. Baik	44	70
C. Cukup	7	9
D. Kurang	0	0
Jumlah	64	100

Tabel 3.2.10 menunjukkan bahwa guru yang sudah menyiapkan format program pembelajaran pengayaan yang

berkategori amat baik 21%, baik 70%, cukup 9% sedang kategori kurang 0%.

Refleksi ditinjau dari kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan pada siklus 2, guru yang sudah mencapai kategori amat baik 19%, baik 65%, cukup 14% dan kurang sisa 2% ,sehingga kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan yang mencapai amat baik atau baik sudah 84%. Hal ini sudah mencapai standar kinerja yang diharapkan yakni lebih 75% guru memiliki nilai kinerja baik dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan, maka penelitian tindakan sekolah pada siklus berikutnya sudah tidak perlu lagi.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan baik dalam penyediaan data (hasil ulangan), analisis hasil ulangan, pengelompokan siswa yang sudah dan belum mencapai KKM, maupun dalam penyediaan format kegiatan remedial dan pengayaan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus 1, hal ini berarti bahwa pembimbingan guru melalui kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suparman (2002) bahwa untuk menciptakan keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh adanya bimbingan atau bantuan dari orang lain, sesuai pula pendapat Siskandar (2003) inflementasi pembelajaran tuntas adalah adanya program dan pelaksanaan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar dan pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai KKM di akhir pembelajaran.

Selanjutnya Sahertian (2000) menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh

kepala sekolah untuk memelihara atau mengubah perilaku guru dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian esensi dari pelaksanaan supervisi kepala sekolah ditekankan pada aspek pembinaan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan profesional guru. Kegiatan-kegiatan tersebut diarahkan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih baik agar tercapai tujuan pembelajaran yang semaksimal mungkin di SMA Negeri 1 Barru.

Temuan penelitian ini tentang adanya pengaruh supervisi akademik Pengawas sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Barru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan, hal ini sejalan dengan tiori-tiori yang telah dikembangkan pada bagian depan bahwa dengan pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang baik akan mampu meningkatkan kinerja guru yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian depan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Sekolah SMA Negeri 1 Barru /peneliti dapat meningkat kan kinerja/kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan program remedial dan pengayaan.
2. Supervisi akademik Pengawas sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru-guru.
3. Prestasi akademik dan non akademik siswa SMA Negeri 1 Barru dapat ditingkatkan bila supervisi akademik kepada guru dilakukan secara terprogram dan terus menerus.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, berikut ini diajukan saran sebagai berikut: Untuk meningkatkan kinerja guru

diharapkan kepada para kepala sekolah supaya selalu melaksanakan supervisi akademik kepada guru-gurunya.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto , Suharsimi. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pndidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Glickman, C.D., Gordon, SP., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervisision and instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Kusnadi, Marwan. (1999). *Pengantar Manajemen*. Malang: Unibrawa
- Mantja. (2002). *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Massaere. (2006). *Makalah Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah*. Makassar: Dinas Pendidikan Prov. Sul.Sel.
- Mantja, W. (1984). *Efektivitas Supervisi Klinik dalam Pembimbingan Praktek Mengajar Mahasiswa IKIP Malang, Tesis*. FPS IKIP Malang.
- Sergiovanni, T.J. (1982). *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for supervision and Curriculum Development.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subari. (1994). *Supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujana. (1995). *Metode Statistik*. Bandung: Transito
- Siskandar. (2003). Teknologi Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah disajikan dalam seminar nasional 2003, di Yogyakarta.
- Suparman. (2002). *Pendekatan Belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.